

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2007 menjelaskan bahwa Desa Adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat hindu secara turun – temurun dalam ikatan kahyangan tiga atau kahyangan desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah salah satu unsur kelembagaan desa adat yang menjalankan fungsi keuangan untuk mengelola potensi keuangan desa adat dalam memajukan kesejahteraan masyarakat desa dan memenuhi kepentingan desa itu sendiri.

Tujuan LPD adalah untuk memberikan kesempatan berusaha bagi para warga desa setempat, untuk menampung tenaga kerja di pedesaan, serta melancarkan lalu lintas pembayaran, sekaligus menghapus keberadaan rentenir, dengan demikian LPD diharapkan mampu memberantas kemiskinan (Nirmala, 2022). Kegiatan usaha LPD berbentuk usaha simpan pinjam yaitu kegiatan penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat desa. Dana dari masyarakat yang disebut dana pihak ketiga biasanya dihimpun dalam bentuk tabungan dan deposito.

Perkembangan suatu LPD di setiap tahunnya begitu pesat, hampir setiap desa adat/pakraman di Bali sudah memiliki LPD, kemudian dikelola secara profesional agar kemajuan LPD tersebut semakin meningkat dan mampu memberi dampak pada pertumbuhan ekonomi pada desa adat khususnya

perekonomian di Bali pada umumnya. Namun di sisi lain perkembangan suatu LPD tidak terlepas dari berbagai permasalahan seperti adanya LPD yang penyampaian laporannya tidak tepat waktu, yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi LPD tersebut. Permasalahan tersebut juga akan memicu penyalahgunaan tabungan nasabah (Muniasih, 2022).

Pada tahun 2014, terjadi kasus korupsi penyalahgunaan kredit di LPD Belaluan, Singapadu Tengah, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Kasus ini menjerat mantan ketua LPD setempat, yang melakukan tindakan pidana korupsi secara melawan hukum telah mengajukan kredit dengan menggunakan nama orang lain di LPD Belaluan untuk kepentingan pribadinya sejak tahun 2000 hingga 2012 tanpa mengikuti prosedur dan mekanisme kredit yang ditentukan, dan juga melakukan manipulasi laporan keuangan LPD Belaluan sehingga terjadi selisih antara saldo pinjaman atas laporan yang dibuat LPD dengan saldo pinjaman yang diberikan. Berdasarkan perhitungan kerugian Akuntan Publik Drs K Gunarsa, mantan ketua LPD Belaluan terbukti telah melakukan tindakan memperkaya diri sendiri, merugikan keuangan Negara, perekonomian negara daerah Kabupaten Gianyar atau keuangan LPD Kabupaten Gianyar senilai Rp 1,16 miliar (Suryantala, 2015).

Berdasarkan fenomena tersebut penting bagi LPD untuk melakukan evaluasi terkait kinerja operasional LPD. Kinerja operasional adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya pada satu periode tertentu yang mencerminkan tingkat Kesehatan perusahaan. Kemampuan LPD untuk menghasilkan keuntungan dengan dana yang dimilikinya disebut rentabilitas LPD. Salah satu komponen rentabilitas LPD adalah rasio BOPO,

yaitu rasio biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rasio BOPO ini berkaitan erat dengan kegiatan operasional LPD, yaitu penghimpunan dana dan penggunaan dana. Biaya operasional LPD yang terlalu tinggi atau sama dengan pendapatan operasional tidak akan mendatangkan keuntungan bagi LPD. LPD akan mendapatkan keuntungan jika biaya operasional yang bersumber dari dana pihak ketiga, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* lebih kecil daripada pendapatan operasional yang diperoleh dari aktiva produktif. Pendapatan LPD yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga LPD berada pada posisi sehat (Pramyawantari, 2019).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja operasional LPD adalah aktiva produktif LPD. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 7/2/PBI/2005 pertumbuhan aktiva produktif atau *earning assets* adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Pada penelitian Putri (2022) menyatakan aktiva produktif berpengaruh negatif terhadap kinerja operasional. Sedangkan penelitian Asih (2019), Novita (2022) menyatakan aktiva produktif tidak berpengaruh terhadap kinerja operasional.

Menurut Kasmir (2016:208), Nasabah merupakan sumber pendapatan bank. Transaksi-transaksi yang dilakukan nasabah merupakan sumber pendapatan dari LPD, jika jumlah nasabah meningkat, maka volume transaksi juga akan meningkat, sehingga pendapatan LPD juga meningkat. Nasabah LPD

terdiri dari nasabah tabungan, nasabah deposito, dan nasabah debitur. Setiap badan usaha termasuk juga LPD dalam usahanya tentu menginginkan suatu keuntungan. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan pada masa yang akan datang. Untuk mencapai keuntungan yang optimal, LPD harus menjalankan usahanya secara efisien dan efektif. Semakin banyak nasabah yang percaya terhadap suatu lembaga keuangan, maka kesempatan lembaga keuangan tersebut untuk memperoleh profitabilitas semakin tinggi. Tingkat pertumbuhan jumlah nasabah tidak hanya diukur dengan jumlah orangnya saja, akan tetapi dapat juga menggunakan jumlah nominalnya (Putri, 2022). Pada penelitian Vera (2019) menyatakan pertumbuhan jumlah nasabah berpengaruh positif terhadap kinerja operasional. Sedangkan penelitian menurut Putri (2022) menyatakan pertumbuhan jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap kinerja operasional.

Pertumbuhan tabungan merupakan pertumbuhan simpanan pihak ketiga yang dalam penelitian ini adalah tabungan, yang penarikannya dapat dilakukan dengan syarat-syarat tertentu yang telah disepakati dan tidak boleh menggunakan cek atau bilyet giro atau alat yang dipersamakan dengan itu (Hakim, 2009). Pertumbuhan tabungan merupakan bagian dari dana pihak ketiga mencerminkan seberapa besar dana yang berhasil dihimpun oleh LPD dalam bentuk tabungan. Semakin tinggi pertumbuhan tabungan maka semakin besar tabungan yang dihimpun. Semakin tinggi pertumbuhan tabungan, maka semakin tinggi juga biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga mengakibatkan rasio BOPO meningkat. Secara umum, saat LPD menerima tabungan dari para nasabah dan terus mengalami pertumbuhan dengan catatan

para pengelola LPD mampu untuk menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit atau menginvestasikannya dengan baik, secara otomatis profit yang akan diterima LPD tersebut juga akan ikut tumbuh karena dengan investasi atau menyalurkan dana tersebut Kembali dalam bentuk kredit, LPD dapat menutupi biaya operasional yang dikeluarkan untuk membayar bunga tabungan nasabah. Begitu juga pada kredit yang disalurkan oleh LPD kepada masyarakat. Bila dilihat dari hubungannya, antara pertumbuhan tabungan dengan rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) memiliki hubungan positif (searah) (Suardiyasa, 2021).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan tabungan maka semakin tinggi pula biaya operasional yang dikeluarkan LPD sehingga dapat mengakibatkan rasio BOPO mengalami peningkatan pula. Adapun faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah sifat tabungan yang sangat dinamis karena pemegang tabungan dapat menarik dananya setiap saat tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu kepada pihak bank. Tabungan dapat digunakan pula untuk aktiva produktif, namun dengan jangka waktu relatif pendek sehingga secara keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari aktiva produktif tidak sebanding dengan biaya operasional yang dikeluarkan (Putri, 2022). Pada penelitian Utami (2020) menyatakan pertumbuhan tabungan berpengaruh positif terhadap kinerja operasional. Sedangkan penelitiannya Noviyanti (2023) pertumbuhan simpanan tabungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Lembaga Perkreditan Desa.

Pertumbuhan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara penyimpan

dengan bank yang bersangkutan (Sumerta, 2017). Pada penelitian Utami (2020) pertumbuhan deposito berpengaruh negatif terhadap kinerja operasional. Sedangkan menurut penelitian Suardiyasa (2021) deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah deposito yang penarikannya berdasarkan tanggal jatuh tempo, sehingga deposito digunakan lebih banyak untuk aktiva produktif berupa kredit yang memberikan pendapatan tinggi atau bunga yang tinggi. Menurut (Sukadana, 2021) bunga tersebut digunakan untuk menutupi biaya operasional dari deposito, sehingga pertumbuhan nilai deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio BOPO. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa variabel pertumbuhan deposito memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja operasional (rasio BOPO) pada LPD (Widnyana, 2021)

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja operasional adalah likuiditas. Brigham dan Houston (2006), menyatakan bahwa likuiditas adalah rasio yang menunjukkan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rendahnya likuiditas adalah salah satu tanda bahwa suatu perusahaan berada diambang kebangkrutan. Setiap perusahaan memiliki level likuiditas yang berbeda yang bisa digambarkan dengan angka. Tingginya likuiditas adalah pertanda bahwa sebuah perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Likuiditas memiliki peran penting dalam menunjukkan kinerja perusahaan untuk menarik investor untuk mendukung bisnisnya. Apabila likuiditas mengalami kenaikan maka akan menurunkan kinerja perusahaan, sebaliknya apabila likuiditas

mengalami penurunan maka akan menaikkan kinerja perusahaan. Likuiditas yang tinggi dilihat dari segi sudut pemegang saham tidak tidak selalu memberikan keuntungan karena berpeluang menimbulkan dana – dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek – proyek yang menguntungkan Perusahaan (Putri, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2022) likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, tetapi penelitian berbeda dilakukan oleh Putri (2022), menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja operasional.

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin meneliti kembali mengenai hal – hal yang berkaitan dengan kinerja operasional LPD dengan mengambil judul **“Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif, Nasabah, Tabungan, Deposito dan Likuiditas Terhadap Kinerja Operasional Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Sukawati Tahun 2020-2022”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pertumbuhan aktiva produktif berpengaruh pada kinerja operasional LPD Kecamatan Sukawati?
2. Apakah pertumbuhan jumlah nasabah berpengaruh pada kinerja operasional LPD Kecamatan Sukawati?
3. Apakah pertumbuhan tabungan berpengaruh pada kinerja operasional LPD Kecamatan Sukawati?
4. Apakah pertumbuhan deposito berpengaruh pada kinerja operasional Kecamatan Sukawati?
5. Apakah likuiditas berpengaruh pada kinerja operasional LPD Kecamatan Sukawati?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan aktiva produktif berpengaruh pada kinerja operasional LPD Kecamatan Sukawati.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan jumlah nasabah berpengaruh pada kinerja operasional LPD Kecamatan Sukawati.



3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan tabungan berpengaruh pada kinerja operasional LPD Kecamatan Sukawati.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan deposito berpengaruh pada kinerja operasional LPD Kecamatan Sukawati.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas berpengaruh pada kinerja operasional LPD Kecamatan Sukawati.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal LPD sebagai lembaga keuangan di masyarakat pedesaan yang bertujuan untuk membantu masyarakat desa dalam pemupukan modal yang dikembangkan guna meningkatkan usaha ekonomi rakyat, untuk mencapai hal tersebut LPD menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga / Universitas

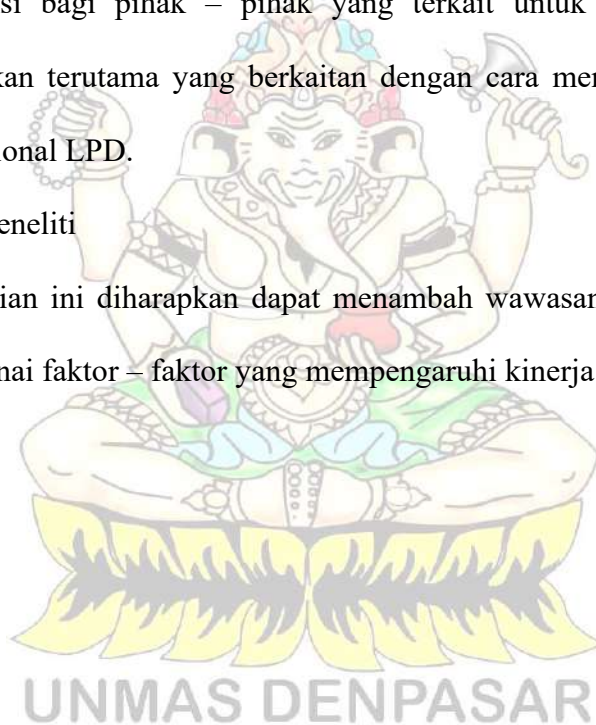
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi almamater juga bahan referensi serta bahan bacaan bagi yang berkepentingan.

b. Bagi Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan bahan referensi bagi pihak – pihak yang terkait untuk mengambil suatu kebijakan terutama yang berkaitan dengan cara meningkatkan kinerja operasional LPD.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja LPD.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Stakeholder (*Stakeholders Theory*)

Teori *stakeholder* pertama kali diungkapkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984. *Stakeholder* adalah semua pihak, internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Nor Hadi, 2011:93). Menurut Gozali dan Chariri (2007), keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi pada dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Clarkson (1994) membagi *stakeholder* menjadi *stakeholder* primer dan sekunder. *Stakeholder* primer merupakan pihak yang tidak ikut berpartisipasi secara berkelanjutan, organisasi tidak dapat bertahan. Sedangkan *stakeholder* sekunder merupakan pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan, tetapi tidak terlibat dalam transaksi dengan perusahaan dan tidak begitu berarti untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Pemegang saham memiliki hak terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, *stakeholder* juga memiliki hak terhadap perusahaan. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan (*power*) untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang dimiliki oleh *stakeholder* (Gozali dan Chariri, 2007). *Power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas

(modal dan tenaga kerja), akses media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Gozali dan Chariri, 2007 mengutip Deegan, 2000).

Teori *stakeholder* sangat selaras dengan operasional LPD karena sebagai lembaga keuangan komunitas, LPD memiliki banyak fungsi, baik yang menyangkut kepentingan para pemiliknya, masyarakat luas di Bali, maupun lingkungan dan bahkan budaya Bali. Keberadaan LPD sangat sarat dengan implementasi budaya, hukum adat, dan filosofi-filosofi lokal kehidupan masyarakat Bali. LPD adalah lembaga keuangan yang bersifat khusus, yakni lembaga keuangan milik komunitas adat Bali. Berperan sebagai lembaga keuangan komunitas, keberadaan LPD sangat membantu dalam melakukan intermediasi keuangan masyarakat adat, melestarikan adat dan budaya Bali yang semakin berkembang secara dinamis. LPD juga berkontribusi besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan di desa adat, baik langsung maupun tidak langsung. Secara langsung LPD terus menambah dan melatih tenaga-tenaga setempat baik sebagai pengurus maupun sebagai karyawan dan secara tidak langsung, LPD dalam membiayai usaha-usaha produktif yang ada di pedesaan pasti mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru bagi Masyarakat (Wyasa Putra, 2011).

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan hubungan dilingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan lebih luas dari

teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitasnya, dan meminimalkan kerugian kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka. Bidang manajerial dari teori *stakeholder* berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi (Watts dan Zimmerman, 1996).

Nilai-nilai yang terkandung dalam komponen modal intelektual yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan kepada pihak eksternal juga dapat ditelaah menggunakan teori *stakeholder* (*stakeholder theory*). Komponen modal intelektual penting untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan baik yang langsung dan tidak langsung, seperti karyawan, klien, regulator, dan masyarakat (Branco & Rodrigues, 2006). Cricelli dan Greco (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan baik perusahaan dengan para pemangku kepentingan membantu perusahaan untuk mengembangkan modal intelektual sebagai sumber keunggulan kompetitif.

Pengukuran kinerja merupakan salah satu bagian dalam pengendalian risiko. Pemantauan berdasarkan kinerja memberi informasi bagi direksi (*stakeholders*) mengenai beberapa hal. Pertama, kemampuan perusahaan dalam menangani risiko. Rendahnya kinerja perusahaan dengan memasukkan risiko dalam penghitungannya bisa menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menangani risiko. Kalau ini terjadi, yang perlu dilakukan

perusahaan adalah membenahi kemampuan karyawan dalam menangani risiko. Kedua, Rendahnya kinerja berbasis risiko bisa jadi karena rendahnya komitmen perusahaan dalam menangani risiko. Ketiga, Rendahnya kinerja perusahaan berbasis risiko bisa saja karena perubahan eksternal. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan perilaku dari pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) (Djohanputro 2004;262).

## 2.1.2 Lembaga Perkreditan Desa

### 1) Pengertian LPD

Ada beberapa pengertian LPD, antara lain:

- a) Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 Tahun 2007 yaitu perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD). LPD merupakan salah satu unsur kelembagaan Desa Pakraman yang menjalankan fungsi keuangan Desa Pakraman untuk mengelola potensi keuangan Desa Pakraman.
- b) Menurut Keputusan Gubernur Bali Nomor 3 Tahun 2003 tanggal 20 Januari 2003, LPD merupakan Lembaga Perkreditan Desa di Desa Pakraman dalam wilayah Provinsi Bali. LPD berfungsi sebagai salah satu wadah kekayaan desa yang berupa uang atau surat – surat berharga lainnya, menjalankan fungsinya dalam bentuk usaha – usaha kearah peningkatan taraf hidup krama desa dan dalam kegiatan usahanya banyak menunjang pembangunan desa.

Usaha – usaha dilakukan dengan tujuan:

- (1) Untuk mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui tabungan yang terarah serta penyaluran modal yang efektif.
- (2) Membrantas praktek ijin, gadaai gelap, dan lain – lain yang dapat dipersamakan dengan itu di pedesaan.
- (3) Menciptakan pemerataan dan kesempatan berusaha bagi warga desa dan tenaga kerja di pedesaan.
- (4) Meningkatkan daya beli, melancarkan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di pedesaan.

## **2) Pengelolaan dan Kegiatan Usaha LPD**

Pengelolaan LPD dilakukan oleh pengurus, dimana pengurus bertanggungjawab kepada krama desa, dalam melaksanakan dan mengelola LPD pengurus dapat mengangkat karyawan dan membantu kegiatan operasional lembaga. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 yang saat ini sudah diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2007 menyebutkan bahwa kegiatan – kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh LPD adalah sebagai berikut:

- a) Menerima atau menghimpun dana krama desa dalam bentuk tabungan dan deposito.
- b) Memberikan pinjaman hanya kepada krama desa untuk kegiatan - kegiatan yang bersifat produktif pada sektor produktif pada sector pertanian, industri atau kerajinan kecil perdagangan, dan usaha-usaha lain yang dipandang perlu.

- c) Menerima pinjaman dari Lembaga - lembaga keuangan maksimal sebesar 100 persen dari jumlah modal, termasuk cadangan laba ditahan, kecuali batasan lain dalam jumlah pinjaman atau bantuan dana.
- d) Menyimpan kelebihan likuiditasnya pada Bank Pembangunan Daerah dengan imbalan bunga bersaing dan pelayanan yang memadai.

### 2.1.3 Aktiva Produktif

Menurut Siamat (2015:230) aktiva produktif atau *earnings assets* adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

Komponen aktiva produktif bank terdiri dari:

- 1) Kredit yang diberikan, kredit adalah penyediaan uang tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.
- 2) Surat berharga, penanaman dana dalam surat - surat berharga meliputi surat pengakuan utang, wesel, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatifnya, atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang.
- 3) Penanaman bank pada bank lain antara lain dalam bentuk giro, interbank *call money*, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.



- 4) Tagihan akseptasi merupakan tagihan yang timbul sebagai akibat akseptasi yang dilakukan terhadap wesel berjangka.
- 5) *Reverse Repurchase Agreement* atau *Reverse Repo*. *Reverse Repurchase Agreement* atau *Reverse Repo* merupakan tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- 6) Tagihan derivatif merupakan tagihan karena potensi keuntungan dari suatu perjanjian atau kontrak transaksi derivatif (selisih positif antara nilai kontrak dengan nilai wajar transaksi derivatif pada tanggal laporan), termasuk potensi keuntungan karena mark to market dari transaksi spot yang masih berjalan.
- 7) Penyertaan modal adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham pada bank dan atau perusahaan di bidang keuangan lainnya, sebagaimana diatur dalam peraturan perundang - undangan yang berlaku, seperti perusahaan sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan termasuk penanaman dalam bentuk surat utang konversi dengan opsi saham atau jenis transaksi tertentu yang berakibat bank memiliki atau akan memiliki saham pada bank-bank atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan lainnya.
- 8) Transaksi rekening administratif merupakan kontijensi yang antara lain meliputi penerbitan jaminan *letter of credit*, fasilitas kredit yang belum ditarik dan atau kewajiban komitmen kontijensi lain.

Menurut Sudirman (2017:24) penggunaan, penanaman, dan penempatan dana bank yang dapat mendatangkan penghasilan sebuah bank disebut aktiva produktif, seperti bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan

bentuk penanaman lainnya. Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Menurut Perda Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002, lapangan usaha LPD adalah memberikan pinjaman hanya kepada krama desa dan menyimpan kelebihan likuiditasnya pada BPD dengan imbalan bunga bersaing dan pelayanan yang memadai.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva produktif adalah aktiva yang dimiliki bank yang mampu mendatangkan pendapatan yang dapat digunakan untuk membiayai operasionalnya. Aktiva produktif merupakan sumber pendapatan LPD. LPD memiliki 2 jenis aktiva produktif, yaitu kredit yang diberikan kepada masyarakat desa dan penyimpanan kelebihan likuiditas pada BPD.

#### **2.1.4 Dana Pihak Ketiga**

Kasmir (2017:70) dana pihak ketiga yaitu dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu. Secara garis besar, sumber dana bank dapat diperoleh dari tiga sumber yaitu dari bank itu sendiri (dana pihak kesatu), dari lembaga keuangan lainnya (dana pihak kedua) dan dana dari masyarakat luas (dana pihak ketiga). Sumber dana dari masyarakat ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini.

Keuntungan dari sumber dana dari masyarakat adalah jumlahnya yang tidak terbatas baik berasal dari perseorangan (rumah tangga), perusahaan, maupun lembaga masyarakat lainnya, sedangkan kerugiannya

adalah biaya yang relatif mahal jika dibandingkan dengan dana dari modal sendiri, misalnya untuk biaya bunga dan promosi. Menurut Bank Indonesia (2001:IV.2.1), bentuk – bentuk simpanan dapat berupa :

- 1) Giro/*Demand Deposit*, yaitu simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya dapat dilakukan pada setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan lainnya.
- 2) Tabungan/*Saving Deposit*, yaitu simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang disamakan dengan itu.
- 3) Deposito Berjangka/*Time Deposit*, yaitu simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpanan dengan bank yang bersangkutan.
- 4) Sertifikat Deposito/*Certificate Deposit*, yaitu simpanan pihak lain dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindahtangankan (atas unjuk).

Menurut Perda Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002, LPD dapat menerima atau menghimpun dana dari krama desa dalam bentuk tabungan dan deposito. Tabungan dan deposito tersebut merupakan dana pihak ketiga LPD.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dan pihak ketiga LPD merupakan sumber dana terpenting yang berasal dari masyarakat desa adat tempat LPD tersebut beroperasi. Dana pihak ketiga dapat berupa tabungan dan deposito memiliki kelebihan berupa jumlahnya yang tidak

terbatas karena berasal dari masyarakat serta memiliki kekurangan berupa biaya yang terlalu tinggi serta dana ini dapat ditarik oleh pemiliknya suatu waktu.

### 2.1.5 Pengertian Nasabah

Menurut Kasmir (2014:207) menyatakan bahwa nasabah adalah masyarakat yang mempunyai kepentingan langsung dengan Bank. Mereka pada umumnya para penyimpan uang baik dalam bentuk giro, deposito atau tabungan, para penerima kredit, penerima transfer uang, para perantara pedagang pasar modal. Sedangkan pengertian nasabah menurut Undang – Undang RI No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Bab I Pasal 1 adalah sebagai berikut:

- (1) Nasabah adalah pihak yang menggunakan jasa bank (ayat 16)
- (2) Nasabah penyimpan adalah nasabah yang menempatkan dananya di Bank dengan nasabah yang bersangkutan (pasal 7)
- (3) Nasabah kredit adalah nasabah yang memperoleh fasilitas kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip – prinsip perbankan atau dipersamakan dengan itu, berdasarkan perjanjian bank dengan nasabah yang bersangkutan (ayat 18).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nasabah adalah orang yang menjadi pelanggan bank yang mempunyai rekening simpan dan atau pinjam. Transaksi – transaksi yang dilakukan oleh nasabah merupakan sumber pendapatan LPD. Berkaitan dengan bidang usaha LPD yang memberikan fasilitas kredit kepada masyarakat dan menarik dana dari

masyarakat berupa fasilitas tabungan dan deposito sehingga nasabah LPD terdiri dari nasabah debitur, nasabah tabungan, dan nasabah deposito.

### **2.1.6 Pertumbuhan Tabungan**

Perkembangan zaman saat ini justru membutuhkan bank sebagai tempat penyimpanan uang. Penyebabnya karena keamanan uangnya menjadi hal yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tabungan adalah salah satu bentuk simpanan yang digunakan oleh masyarakat untuk menyimpan uangnya, karena merupakan jenis simpanan yang dapat dibuka dengan persyaratan yang sangat mudah dan sederhana. Pertumbuhan tabungan didefinisikan sebagai jumlah pertumbuhan simpanan pihak ketiga yang dalam penelitian ini adalah Tabungan (Putri, 2022). Menurut Undang – Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tabungan adalah simpanan yang penarikan dapat dilakukan dengan syarat – syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang sama dengan itu. Syarat – syarat tertentu yang dimaksud adalah sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat oleh pihak bank dengan penabung. Menurut Pradnyawati (2019) pertumbuhan tabungan menggambarkan tingkat perkembangan volume tabungan yang disalurkan oleh pihak ketiga yang mampu memberikan peningkatan keuangan. Semakin tinggi pertumbuhan tabungan, maka semakin tinggi juga biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga mengakibatkan rasio BOPO meningkat.

Ada beberapa alat penarikan tabungan, hal ini tergantung dengan syarat masing – masing bank sesuai dengan sarana yang diinginkan oleh bank. Alat – alat yang dimaksud adalah sebagai berikut (Kasmir, 2018:71):

a. Buku Tabungan

Yaitu buku yang dipegang nasabah, dimana berisi catatan saldo tabungan, penyetoran, penarikan dan beban – beban yang mungkin terjadi. Buku ini digunakan saat penyetoran dan penarikan sehingga dapat langsung mengurangi atau menambah saldo yang ada di buku tabungan tersebut.

b. Slip Penarikan

Merupakan formulir penarikan dimana nasabah cukup menuliskan nama, nomor rekening, jumlah uang serta tanda tangan nasabah untuk penarikan sejumlah uang. Slip ini biasanya digunakan bersama buku tabungan.

c. Kwitansi

Merupakan bukti penarikan yang dikeluarkan oleh bank dengan menuliskan nama, nomor rekening, jumlah uang dan tanda tangan penarik. Alat ini juga digunakan bersamaan dengan buku tabungan.

d. Kartu yang Terbuat dari Plastik

Yaitu sejenis kartu kredit terbuat dari plastik yang dapat digunakan sebagai alat penarikan uang dari tabungan baik dari bank maupun di mesin *Automated Teller Machine* (ATM). Mesin ini biasanya tersebar di tempat – tempat yang strategis.

Dalam praktik perbankan di Indonesia terdapat beberapa jenis tabungan (Kasmir,2018) yaitu:

a. Tabanas (Tabungan Pembangunan Nasional)

Adalah bentuk tabungan yang tidak terikat oleh jangka waktu dengan syarat penyetoran dan pengambilan, diperkenalkan pertama kali pada tahun 1971. Jenis – jenis Tabanas, seperti: Tabanas Umum, Tabanas Pemuda, Tabanas Pelajar, dan Tabanas Pramuka.

b. Taska (Tabungan Asuransi Berjangka)

Adalah bentuk tabungan yang berkaitan dengan asuransi jiwa, dengan penabung sebagai tertanggung, diperkenalkan pertama kali pada tahun 1971.

c. Tabungan lainnya

Yaitu tabungan selain Tabanas dan Taska. Tabungan ini dikeluarkan oleh masing – masing bank dengan ketentuan yang diatur oleh Bank Indonesia (BI). Pengaturan sendiri dibuat oleh bank agar tabungan dibuat semenarik mungkin sehingga nasabah banyak tertarik untuk menabung di bank yang mereka inginkan (Kasmir, 2014:71).

1) Bank Penyelenggara

Setiap bank dapat menyelenggarakan tabungan, baik bank pemerintah, bank syariah, dan semua bank umum serta Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

2) Persyaratan Penabung

Untuk syarat menabung, prosedur yang harus dipatuhi seperti, jumlah setoran, umur penabung, maupun kelengkapan dokumen tergantung bank yang bersangkutan.

3) Jumlah Setoran

Baik setoran awal minimal pertama kali menabung maupun setoran berikutnya serta jumlah minimal yang tersedia di buku tabungan tersebut diserahkan kepada bank penyelenggara.

4) Pengambilan Tabungan

Merupakan jumlah maksimal yang bisa ditarik, yaitu tidak melebihi saldo minimal dan frekuensi penarikan dalam setiap harinya, apakah setiap saat tergantung bank bersangkutan.

5) Bunga dan Insentif

Besarnya bunga tabungan dan cara perhitungan bunga didasarkan apakah harian, saldo rata – rata atau saldo terendah diserahkan sepenuhnya kepada bank penyelenggara. Sedangkan insentif baik berupa hadiah, maupun cinderamata dan sebagainya dengan tujuan menarik nasabah agar menabung.

6) Penutupan Bunga

Syarat ditutupnya tabungan oleh bank dapat dilakukan oleh nasabah sendiri atau ditutup oleh bank karena suatu alasan tertentu. Misalnya, nasabah sudah tidak aktif lagi melakukan transaksi selama 1 tahun. Pada LPD se-Kabupaten Gianyar jenis tabungan



yang digunakan adalah jenis tabungan lainnya berupa tabungan sukarela.

### 2.1.7 Deposito

Simpanan deposito Menurut Kasmir (2016:74) merupakan simpanan jenis ketiga yang di keluarkan oleh bank. Berbeda dengan simpanan giro dan tabungan, di mana simpanan deposito mengandung unsur jangka waktu (jatuh tempo) lebih panjang dan tidak dapat ditarik setiap saat atau setiap hari. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Artinya jika nasabah deposan menyimpan uangnya untuk jangka waktu tiga bulan, maka uang tersebut baru dapat dicairkan setelah jangka waktu tersebut berakhir dan sering disebut tanggal jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2008:65) fungsi deposito mempunyai peranan penting karena sumber modal dari bank, sumber dana dari masyarakat yang nantinya oleh bank akan dimanfaatkan kembali dan disalurkan dalam bentuk-bentuk kredit ataupun produk-produk lain dari bank. Dengan demikian deposito merupakan suatu cara untuk mengatur kehidupan perekonomian.

Adapun fungsi deposito ditinjau dari segi kepentingan bank itu sendiri mempunyai tiga aspek, yaitu:

a) Dari segi bank

Merupakan salah satu bentuk usaha bank untuk menghimpun dana dari masyarakat atau badan hukum, sebagai penambah modal guna menjang

usaha perbankan khususnya dibidang perkreditan dengan sumber memberikan suatu rangsangan berupa suku bunga deposito.

- b) Dari segi deponan Dengan menghimpun dana akan memperoleh bunga yang cukup tinggi dibandingkan dengan simpanan lain, memperoleh jaminan kredit, selain itu juga dapat mengelola keuangan secara lebih terencana sesuai dengan kebutuhan jangka waktu deposito.
- c) Dari segi perkembangan Ekonomi Saat dana masyarakat terhimpun oleh bank dan disalurkan dalam bentuk kredit, digunakan secara maksimal guna keperluan produktif, maka dapat meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat.

### 2.1.8 Likuiditas

Menurut Kasmir (2017:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) saat ditagih. Terdapat dua hasil penelitian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid (Sadewo, 2019). Menurut (Sukmayanti, 2019) apabila likuiditas mengalami kenaikan maka akan menurunkan kinerja perusahaan, sebaliknya apabila likuiditas mengalami penurunan maka akan menaikkan kinerja perusahaan. Likuiditas yang tinggi berpeluang menimbulkan dana-dana yang

mengangur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi yang dapat menguntungkan perusahaan.

Pada prakteknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat digunakan jenis – jenis rasio likuiditas yang ada. Jenis – jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

a. Rasio Lancar (*current ratio*)

Kasmir (2017:134) menyebutkan bahwa rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

b. Rasio Sangat Lancar (*quick ratio/acid test ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

c. Rasio Kas (*cash ratio*)

Rasio ini merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang tertera dengan kas seperti rekening tabungan di bank yang bisa ditarik kapan saja.

Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang – utang jangka pendeknya (Kasmir, 2017:138).

d. Rasio Perputaran Kas

Menurut Gill dalam Kasmir (2017:140), rasio ini merupakan alat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang membutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

e. *Inventory To Net Working Capital*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan (Kasmir, 2017:141).

### 2.1.9 Kinerja Operasional

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor:740/KMK.00/1989, kinerja perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan analisis terhadap rasio – rasio keuangan perusahaan.

Pada penelitian ini, kinerja operasional LPD diukur dengan melihat tingkat rentabilitas LPD (kemampuan LPD untuk menghasilkan laba). Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas adalah Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini dipilih karena dirasa mampu dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan aktiva produktif, pertumbuhan jumlah nasabah, pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito dan likuiditas yang berkaitan erat dengan pendapatan operasional dan beban operasional LPD.

Rasio BOPO merupakan salah satu komponen rentabilitas LPD (PT. BPD Bali,2007). Menurut Riyadi (2014:159) BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank/LPD, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90 persen dan mendekati 100 persen ini berarti bahwa kinerja bank/ LPD tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati 75 persen ini berarti kinerja bank/ LPD bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi

Rasio BOPO 100% atau lebih diberi nilai 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08 persen nilai kredit ditambah 1 sampai nilai maksimum 100 (PT. BPD Bali, 2017). Untuk menentukan sehat atau tidaknya sebuah bank dari segi BOPO dapat dilihat dalam Tabel 2.1

**Tabel 2.1**  
**Tingkat Kesehatan Bank dari Segi BOPO**

Rasio	Nilai Kredit	Predikat
96,00% - 99,02%	1 – 50	Tidak Sehat
95.52% - 95,92%	51 – 65	Kurang Sehat
93,60% - 95.44%	66 – 80	Cukup Sehat
92,00% - 93,52%	81 – 100	Sehat

Sumber: Sudirman (2000:192)

Menurut Sudirman (2017:190) usaha bank dalam meningkatkan rentabilitas, dapat ditempuh dengan cara:

- a. Meningkatkan pendapatan bank dengan cara memperbanyak jumlah aktiva produktif (seperti kredit, penanaman lain, dan penyertaan) dibanding dengan bentuk aktiva lainnya (seperti inventaris, rupa – rupa aktiva, kas, dan sejenisnya).
- b. Pendapatan bank yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah akan meningkatkan rentabilitas bank.
- c. Meningkatkan kualitas aktiva produktif sehingga meningkatkan pendapatan yang akhirnya meningkatkan rentabilitas.

Dari pengertian di atas rasio BOPO (rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional) merupakan salah satu komponen rentabilitas LPD yang dapat digunakan untuk menilai kinerja dan tingkat kesehatan suatu LPD.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Noviyanti (2023) melakukan penelitian tentang Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Tingkat Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, Pendapatan Bunga, Tingkat Pertumbuhan Simpanan Tabungan Terhadap Kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Ubud Periode 2019-2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan simpanan tabungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud, sedangkan tingkat perputaran pinjaman dan pendapatan bunga berpengaruh positif terhadap Kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud.

Sari (2022) meneliti tentang Pengaruh Aspek Pemodalan, Aktiva Produktif, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan data kuantitatif. Berdasarkan analisis bahwa aspek pemodalan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, dan aktiva produktif tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Putri (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif, Pertumbuhan Jumlah Nasabah, Pertumbuhan Tabungan Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Operasional Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Sukawati. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan aktiva produktif, pertumbuhan tabungan dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja operasional. Sedangkan pertumbuhan jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap kinerja operasional.

Astiti, dkk. (2022) meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Tabungan, Pertumbuhan Deposito Dan Pertumbuhan Kredit Terhadap Profitabilitas Di LPD Se-Kota Denpasar Tahun 2015–2019. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan tabungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan pertumbuhan deposito dan pertumbuhan kredit

berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada LPD se-Kota Denpasar.

Sandrya, dkk. (2021) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Tingkat Perputaran Kredit, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo), Tingkat Kecukupan Modal, Dan Jumlah Nasabah Terhadap Profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tingkat perputaran kredit dan tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Variabel operasi pendapatan operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD. Sedangkan variabel tingkat perputaran kas dan jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD.

Suardiyasa, dkk. (2021) meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Nilai Tabungan Pertumbuhan Nilai Deposito Dan Pertumbuhan Nilai Kredit Terhadap Kinerja Operasional Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kabupaten Badung. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional (rasio BOPO), pertumbuhan nilai deposito berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja operasional (rasio BOPO), dan pertumbuhan nilai kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja operasional (rasio BOPO).



Pramesti, dkk. (2020) meneliti mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Operasional Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Utara Tahun 2015-2018. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan tabungan berpengaruh positif terhadap kinerja operasional, pertumbuhan deposito berpengaruh negatif terhadap kinerja operasional, sedangkan kredit dan jumlah nasabah debitur tidak berpengaruh terhadap kinerja operasional Koperasi Simpan Pinjam di Denpasar Utara.

Munandar (2020) meneliti tentang Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Dan Net Performing Financing (NPF) Terhadap *Net Operating Margin* (Nom) Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Periode Juni 2014 – Maret 2020. Teknik analisis data menggunakan model regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel *Net Operating Margin* (NOM). *Net Performing Financing* (NPF) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap variabel *Net Operating Margin* (NOM).

Ernawatiningsih, dkk. (2020) meneliti tentang Pengaruh Struktur Aktiva, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Dan Pendanaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur aset tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Yuliana (2020) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit dan Jumlah Nasabah Terhadap Profitabilitas pada KBPR Bumi Arta. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa suku bunga kredit berpengaruh positif signifikan terhadap variabel profitabilitas. Sedangkan jumlah nasabah berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel profitabilitas.

Hanafi (2020) meneliti tentang Analisis Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), CAR, BOPO, *Financing To Deposit Ratio* Dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2014-2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan aktiva produktif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Asih (2019) meneliti tentang Pengaruh Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Kredit Bermasalah dan Jumlah Nasabah Pada Kinerja Operasional Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Tegallalang Periode 2017-2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan aktiva produktif dan pertumbuhan tabungan tidak berpengaruh terhadap kinerja operasional. Sedangkan pertumbuhan dana pihak ketiga, tingkat kredit bermasalah dan jumlah nasabah berpengaruh positif terhadap kinerja operasional.

Vera (2019) meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif, Tabungan, Deposito Dan Jumlah Nasabah Terhadap Kinerja Operasional Pada LPD Kabupaten Gianyar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan Aktiva Produktif, Pertumbuhan Tabungan, Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit, Pertumbuhan Jumlah Nasabah Tabungan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Operasional, sedangkan Pertumbuhan Deposito dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Operasional.

Tristi (2019) meneliti tentang Pengaruh Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi (yang terdaftar di BEI). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Novita (2019) meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Tabungan, Deposito dan Kredit terhadap Profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar Tahun 2015-2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan tabungan mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas.

Astawa (2019) meneliti tentang Pengaruh Aktiva Produktif, Jumlah Nasabah Debitur, Pertumbuhan Tabungan, Dan Simpan Pinjam Terhadap Kinerja Operasional (BOPO). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah nasabah debitur dan pertumbuhan tabungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (BOPO).

Senimantara, dkk. (2019) meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Tabungan, Deposito dan Kredit terhadap Profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar Periode Tahun 2015-2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian pengaruh pertumbuhan tabungan, deposito dan kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kabupaten Gianyar. Variabel pertumbuhan tabungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Variabel pertumbuhan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Variabel pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Pitoyo (2018) meneliti mengenai Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier

berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Untuk persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pada penggunaan variabel dependennya yaitu variabel Kinerja Perusahaan dan variabel independen yang hampir sama yaitu rasio-rasio keuangan, akan tetapi komponen variabelnya berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, tahun penelitian dan sampel penelitian dengan membandingkan apakah terdapat perbedaan Pengaruh Aktiva Produktif, Pertumbuhan Jumlah Nasabah, Pertumbuhan Tabungan dan Likuiditas dalam mempengaruhi Kinerja Operasional pada LPD Kecamatan Sukawati Periode 2020-2022.

